

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap musibah, ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan peristiwa musibah dari berbagai hal yang menyertainya, seperti penyebab musibah, dampak musibah dan sikap manusia dalam menghadapi musibah. Dari kesemuanya itu terdapat indikasi adanya tuntunan bagaimana seharusnya menyikapi musibah yang menimpa kita.

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari berbagai ujian atau cobaan serta musibah. Musibah adalah sesuatu yang menyebabkan dan menimbulkan kesusahan, kerugian, malapetaka, kecelakaan dan marabahaya.¹ Musibah ada juga menimpa jiwa seseorang, ada yang menimpa tubuhnya, ada yang menimpa hartanya, ada yang menimpa keluarganya dan ada jugayang menimpa negerinya. Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

¹ Tim penyusun kamus puat pembinaan dan pengembangan bahasa, departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). cet ke-3, Jilid 1, Hal 100

Artinya: dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Quraish shihab menjelaskan, Ayat ini mengisyaratkan hakikat hidup di dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Ujian yang diberikan Allah kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit, sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu.²

Ujian yang akan terjadi yang diinformasikan Allah itu adalah nikmat besar tersendiri, karena dengan mengetahuinya manusia dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu. Yang buruk adalah kegagalan menghadapi ujian. Allah tidak menjelaskan kapan dan dalam situasi apa ia akan terjadi.

Bentuk ujian itu adalah sedikit dari rasa takut, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk, atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi. Sedikit rasa lapar, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Buah-buahan bisa dalam arti sebenarnya maupun buah-buahan dalam arti buah dari apa yang dicita-citakan.

Semata-mata menamakan diri beriman tidak berimplikasi secara langsung kepada keluasan rizki, hilangnya rasa takut dan kesedihan, serta kekuasaan yang kokoh. Semua itu berlangsung sesuai dengan sunnatullah dalam penciptaan, sebagaimana halnya sunnah dalam penciptaan adalah

² Quraish Shihab, vol 15

terjadinya musibah berdasarkan sebab-sebab yang mengantar terjadinya secara signifikan.

Quraish Shihab mengemukakan mengenai defenisi musibah menurut beliau kata musibah sebenarnya mencakup segala sesuatu yang terjadi, baik positif ataupun negative, baik anugrah ataupun bencana. Tetapi kata tersebut populer digunakan untuk bencana, menimpa orang-orang yang beriman atau orang-orang yang berpura-pura beriman (munafik), bahkan orang-orang kafir.³

Musibah dalam pengertian kamus bahasa Indonesia yaitu, kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, malapetaka atau bencana.⁴ kemudian dalam kamus *Lisan al-arab*, kata musibah diartikan sebagai suatu bencana malapetaka atau membinasakan,⁵ musibah di atas menjurus pada satu makna, yaitu keburukan dan kejelekan. Pengertian di atas menjelaskan bahwa musibah itu terjadi pada jiwa, harta dan keluarga dalam kenyataan hidup manusia memang pada tiga hal ini musibah terjadi. Orang yang jiwa terguncang karena berbagai sebab dikatakan tertimpa musibah. Orang yang hartanya hilang atau dirampok dikatakan juga ditimpa musibah, orang yang keluarganya sakit dan meninggal dunia juga dikatakan tertimpa musibah.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera hati, 2005), Cet- ke-3, Vol 14, h. 43

⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1980), h. 882

⁵ Al imam al Alamah Ibnu Manzbur, *Lisan al-Arab*, Beirut: mausu'ah al-tarikhiyyah al-arabiy, [tth]

Musibah adalah sesuatu istilah di dalam Al-Qur'an yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Menurut bahasa arab kata musibah berasal dari kata akar *ashaba* yang memiliki berapa arti.⁶

1. اراد الصواب (menginginkan yang benar)
2. اصاب في قوله (benar/ betul dalam perkataan)
3. اصاب في طاس (mengenai/ menimpa di kertas)
4. اصاب بكذا (sesuatu yang mencelakakannya)

Apabila diperhatikan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan seksama, kata *ashaba* dan derevasinya digunakan untuk sesuatu yang menimpa seseorang baik ataupun buruk⁷. Dalam firman Allah surat at Taubah ayat 50:

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ^ط وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ

وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.”

Namun yang penulis maksud مصيبة sebagai kajian dalam Al-Qur'an dengan bentuk jamaknya ما اصابك من الدهر adalah (apa saja yang

⁶ Ibnu Manzhur, *Lisanul Arab*, Op.cit.h.433

⁷ Al –Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*,(Beirut: Dar Al-Ma'rifah, [t.th], h. 288

menimpamu berupa kesusahan).⁸ Kemudian makna musibah tersebut dikhususkan kepada bencana/ bala’⁹

Kata musibah yang terdapat dalam ayat Al-Qur’an pada umumnya kata-kata itu bermakna kesusahan, bencana, dan sesuatu yang tidak disenangi manusia. Contoh kata musibah terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 156 yang berarti kesusahan atau musibah, dan sesuatu yang dibenci menimpa seseorang.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."

Dalam ayat ini Quraish Shihab menerangkan, perkataan “*inna lillaahi wa inna ilaihi raji'un*” ketika ditimpa musibah bukan sekedar pernyataan yang dihafal dan dilafalkan tanpa penghayatan makna, tetapi maksudnya adalah penghayatan atas makna-maknanya, antara lain mereka termasuk makhluk Allah, milik Allah, dan kepadaNya kembali. Ditangan Allah kekuasaan atas segala sesuatu, dan Ia tidak berbuat kecuali sesuai dengan ilmu dan hikmah, dan sesuai dengan aturan yang digariskan, yang dikenal dengan sunnah atau sunnatullah. Kehendak Allah pada dasarnya tercermin pada hukum-hukum alam yang diciptakanNya. Bila seseorang tidak menyesuaikan diri dengan kehendakNya yang tercermin dalam hukum-hukum alam itu, dia pasti mengalami kesulitan, dia pasti mengalami bencana baik pada dirinya maupun

⁸ Ibnu Manzhur, *Loc.cit*

⁹ al-Ashfahani, *Loc.cit*

lingkungannya. Bencana adalah kehendakNya juga karena Dia yang menciptakan hukum-hukumnya.

Yang mengucapkan kalimat “*inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*” dengan menghayati makna-maknanya akan mendapat keberkatan yang sempurna, banyak dan beraneka ragam, seperti pengampunan, pujian, dan ganti yang lebih baik. Juga dapat rahmat dan petunjuk, yaitu petunjuk mengatasi kesulitan dan kesedihannya, dan petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.¹⁰

Menerangkan segala tindakan benar dan baik, tentu ada ujian tentu ada hikmah dibalik ujian atau musibah tersebut¹¹. Di saat ditimpa musibah maka seringlah membaca kalimat *Inna Lillahi wa inna Illaihi Rajiun* segala yang terjadi kembalikan kepada Allah, karena Allah yang tahu apa dan bagaimana musibah diturunkan baginya semua tidak terlepas dari ujian semata.¹²

Kata musibah dalam berbagai konteks pembicaraan Al-Qur’an ditemukan sebanyak 10 kali¹³. Adapun bentuk kata yang berasal dari akar kata yang sama terulang sebanyak 65 kali pada ayat-ayat yang berbeda. Dalam bentuk *fi’il madhi* sebanyak 33 kali, *fi’il mudhari* sebanyak 31 kali, dan dalam bentuk *isim fa’il* sebanyak 1 kali.¹⁴ Banyaknya pengulangan kata ini mengindikasikan bahwa musibah merupakan sesuatu yang sangat penting

¹⁰ Quraish Shihab, Tafsir AL-Misbah, vol 2

¹¹ Kata *innalillahi* Abdurrahman bin Ahmad Asegaf, *Di balik musibah ada kasih sayang, loc.cit.* wa *inna ilaihi raji’un* Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepadaNya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat *istirjaa* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

¹² *Ibid*

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fadzil Qur’an*, (Darul Fikri, 198), h.

¹⁴ *Ibid*

untuk dikaji sehingga melahirkan pemahaman yang lurus dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Dalam suatu riwayat diceritakan, bahwa takala lampu padam, Nabi Muhammad SAW. Mengucapkan kalimat istiraj' (*Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun*), Aisyah berkata: "ini hanya mati lampu". Kemudian Nabi Muhammad bersabda:

كل ما ساء المؤمن فهو مصيبة

Artinya: "*Sesuatu yang menyedihkan orang mukmin adalah musibah.* (HR. Abu Daud)¹⁵

Hal tersebut memberikan indikasi, masyarakat tidaklah salah dalam memberikan opini seperti itu, karena telah dijelaskan oleh hadis Nabi, namun penulis ingin mengungkapkan dan mengakaji serta menjelaskan masalah tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

Sebagai umat Islam tentu memandang musibah itu sebagai ujian dan cobaan Allah, karena sesungguhnya musibah itu terjadi di luar kemampuan manusia dan juga di luar tindakan langsung. Siapapun yang tidak menghendaki musibah dan tidak pernah bisa menolaknya. Semua terjadi di luar kuasa manusia. Karena itu Islam mengajarkan, "Jika datang kepadamu suatu musibah maka katakanlah *sesungguhnya manusia adalah milik Allah dan kepada-Nya*

¹⁵ Jallaluddin Al Mahlli Wa As Sayuti, *Tafsir Jalalain*, (Suraubaya: al hidayah, htt), al-Baqarah(1):156

akan kembali". Pada hakikatnya kehidupan dan kematian hanya ada dalam tangan Tuhan dan karenanya di luar Tuhan tiada kematian dan kehidupan.¹⁶

Hal ini seperti yang sudah digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya dalam Q.S An-Nisaa': 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا

إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

Artinya : *"Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah SWT, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna".*

Quraish Shihab menerangkan, ayat ini adalah gambaran tentang sifat buruk yang lain dari orang-orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah dan dapat juga dipahami dalam arti ancaman terhadap mereka saat bencana menimpa.¹⁷

Agama memandang orang-orang yang menjadi korban musibah sebagai syuhada, mati di jalan Allah (mati syahid) dan mereka akan tetap hidup di sisi-Nya. Persoalannya adalah bagaimana mereka yang masih hidup dapat memaknai musibah itu? Apakah akan menyesali musibah dengan menyalahkan orang lain, atau bahkan menyalahkan Tuhan yang mereka anggap kurang adil, sehingga mereka jatuh dalam frustrasi dan penderitaan berkepanjangan?

¹⁶ Ibid

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Vol. II* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h.490

Sehingga dengan musibah itu mereka akan menjadi manusia baru yang lebih baik dan memberikan manfaat?.

Oleh karena itu penulis ingin mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas dalam Al-Qur'an, dengan mengangkat dalam sebuah tesis dengan judul "penafsiran ayat-ayat musibah menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah". Dengan diharapkan kaum muslimin dapat menjawab permasalahan-permasalahan hidup terkait dengan musibah yang dapat menenteramkan jiwa. Hal ini juga dikarenakan belum ada teori-teori ilmiah yang mampu memberikan pemahaman yang rasional dan komprehensif untuk menerima musibah bagaimanapun bentuknya yang menenangkan serta menenteramkan jiwa selain Al-Qur'an.

Adapun alasan mendasar penulis mengambil penafsiran ini fokus pada penafsiran Quraish Shihab karena Beliau dikenal sebagai mufassir dan pemikir Islam terkemuka di Indonesia. dalam penafsirannya beliau membahas tentang tema-tema yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, kemudian ia kumpulkan beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, lalu ia uraikan satu persatu-satu sehingga mudah dipahami bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap tema tersebut.

Urgensi masalah ini di angkat karena musibah ini sangat dekat dengan kehidupan manusia lebih lagi akhir-akhir ini mausibah silih berganti menimpa dunia khususnya bangsa Indonesia terutama sekali daerah sumatera barat. Selain itu terdapat pemahaman yang berbeda dikalangan masyarakat tentang bagaimana terjadinya musibah sehingga perlu solusi dan jawaban segera yang

menenangkan dan menentramkan hati yaitu dari Al-Qur'an agar musibah itu bias disikapi dengan mestinya.

Alasan lain yaitu karena musibah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara terpisah-pisah dalam berbagai surat. Oleh karena itu diperlukan kajian tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan metode ini diharapkan akan melahirkan pemahaman komprehensif terhadap musibah.

Maka berdasar permasalahan yang penulis paparkan di atas tadi, penulis ingin mengali dan mengungkapkan serta menjelaskan permasalahan tersebut pada sebuah karya ilmiah berbentuk tesis dengan judul: **“PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUSIBAH MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH”**.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas untuk memfokuskan kajian ini, maka penulis hanya akan mengkaji kata musibah yang mempunyai satu bentuk makna yaitu, kejelekan dan keburukan. Adapun alasan penulis hanya mengkaji kalimat *mushibah* karena di samping memfokuskan kajian, juga di karenakan banyaknya derivasi kata musibah yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana dikatakan di atas bahwa masing-masing bentuk makna di atas telah memiliki muatan tersendiri. Dalam hal ini menggunakan sebuah ungkapan pertanyaan: Bagaimana Penafsiran Ayat-Ayat Musibah menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah?

Dan untuk terarahnya permasalahan pokok di atas maka penulis akan memberikan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa Sebab Terjadinya Musibah menurut penafsiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah?
2. Bagaiman Sikap Dalam Menghadapi Musibah menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah ?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap persoalan musabah lebih lanjut dalam Al-Qur'an:

- a. Menjelaskan Sebab Terjadinya Musibah menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah
- b. Menjelaskan Sikap Dalam Menghadapi Musibah menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini memiliki kegunaan:

1. Sebagai sumbangsi hasil pemikiran penulis kepada masyarakat, agar tetap tegar dalam menghadapi mushibah yang terjadi.
2. Untuk memperoleh kedalaman pengetahuan konseptual mengenai musibah yang memungkinkan untuk diterapkan dalam pembangunan mental secara individu, keluarga dan masyarakat,

3. Menambahkan literatur terutama di bidang tafsir dan juga menambah koleksi buku-buku perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.
4. Memberikan gambaran kepada masyarakat umum tentang tentang langkah-langkah yang layak ditempuh untuk mewujudkan individu yang kuat dan tegar dalam menjalani kehidupan dan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka dicantumkan pengertian judul, yakni :

Penafsiran: Penafsiran berasal dari kata tafsir, yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an". Tafsir berasal dari bahasa Arab yang merupakan mashdar dari kata (Fassara, yufassiru, tafssiran), yang berarti menjelaskan/ menerangkan sesuatu yang abstrak atau proses, perbuatan, cara menafsirkan, upaya menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas¹⁸

Ayat-ayat: Merupakan bagian dari surat yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁹ Ayat adalah sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam sebuah surat dari Al-Qur'an²⁰

Musibah dalam kitab *Lisanul Arab* adalah ما اصابك من الدهر (apa saja yang menimpamu berupa kesusahan)."²¹ Sedangkan musibah dalam bahasa

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1980), h. 882

¹⁹ Amran, Ys, Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 1996), cet. Ke I, h. 48

²⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, *Op.cit*, h. 205

Indonesia diartikan “bencana”, “kemalangan”, “cobaan”.²² Terdapat beberapa istilah yang sinonim dengan musibah antara lain *bala*, *'iqab* dan *fitnah*.

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang mufasir yang lahir di Rampang Sulawesi Selatan 16 Februari 1944 yang menulis kitab tafsir yang berjudul Tafsir al-Misbah²³

Yang dimaksud dengan definisi di atas adalah ”Penafsiran Ayat-Ayat Musibah menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah”

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis belum ada yang menulis penafsiran ayat-ayat musibah menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dalam bentuk tesis hal ini penulis melakukan penelusuran tinjauan pustaka. Namun terdapat karya yang searah namun berbeda dalam fokus penelitian.

Tinjauan pustaka yang dalam penulisan tesis oleh Al-Amin jurusan Tafsir Hadis pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, dengan judul tesis *Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam penulisan beliau hanya menjelaskan makna musibah secara umum tanpa menetapkan seorang ulama tafsir yang akan di lihat pandangan tafsirnya. Dalam tesis ini di simpulkan bahwa musibah terjadi karena takdir Allah SWT dan segala sesuatu dikembalikan hanya kepada Allah. Dalam tesis ini juga membahas persoalan

²¹ Abdurrahman bin Ahmad As Segaf, *Dibalik Musibah Ada Kasih Sayang*, *Op.Cit.*, h. 3

²² Prof. Quraish Shihab, “*Musibah; Rahmat atau Murka Tuhan?*”, di akses di H: Prof. Quraish Shihab “*Musibah; Rahmat atau Murka Tuhan*” (Kajian Islam.htm

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002), dalam Biografis, cet. XXX

musibah tapi tidak ditetapkan satu mufassir dalam memberikan penjelasan pada persoalan tersebut.

Dalam tesis yang berjudul "*Tuntunan Al-Qur'an Tentang Menyikapi Bencana*" karangan Ruhama Wazna, S.Th.i, MA, tesis ini menjelaskan juga tentang musibah dalam bentuk trem-trem yang terdapat dalam bencana. Beliau menyimpulkan tema bencana, musibah, bala', fitnah, ujian atau cobaan semua terjadi karena ulah manusia itu sendiri dan juga adanya izin dari Allah akan datang bencana, musibah, bala' dan fitnah tersebut. Tesis ini lebih banyak mengungkapkan pendapat mufassir tanpa menetapkan satu mufassir dalam mencari jawaban dalam permasalahan yang beliau angkat.

Dalam buku "*Musibah Manusia Akibat Tipu Daya Syetan*", dalam edisi Indonesia karangan Imam Ibrahim Bin Muhammad Mafuh Al-Magdisi Al-Hambali terbitan Dar Haq tahun 2001. Buku ini menjelaskan mengenai musibah, namun buku ini hanya menjelaskan hadis-hadis tentang masalah musibah. Hampir semua masalah musibah yang diungkapkan oleh buku ini hanya kepada hadis-hadis tentang musibah yang terjadi akibat tipu daya syetan.

Buku "*hiburan bagi orang-orang yang tertimpa musibah*", karya Muhammad bin Muhammad Al-Marjabi Al-Hambali, penerjemah Abu Basyir judul *Asli Tasliyatuh Ahli Al Masha'ib*, Hambali terbitan Dar Haq tahun 2001. Telah menulis juga tentang musibah, secara keseluruhan buku ini hanya memfokuskan pembahasan pada keutamaan-keutamaan bagi orang yang sabar dalam menghadapi musibah beserta penjelasan musibah dari buku ini lebih banyak mengkaji pada hadis-hadis dibandingkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun

hal yang menyakut mengenai penafsiran tidak juga nampak dijelaskan satu mufassir.

Sementara musibah sendiri sudah seringkali dibicarakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi ayat-ayat itu tersebar dalam surat-surat yang terpisah. Oleh karena itu agar didapatkan pemahaman yang intergal diperlukan penjelasan dalam kajian yang utuh dan terpadu dalam kajian tafsir *maudhu'i*.

Maka penulis mencoba mengangkat judul tesis penulis dengan judul "*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir al Misbah*" yang penulis rasa sudah relevan sebagai karya ilmiah.

F. Metode Penelitian

Dilihat dari bahan atau objek yang akan diteliti, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan tertulis, seperti buku, jurnal, majalah, dan sebagainya. Berdasarkan teknik analisis data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Interpretasi dan penyajian data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis, yaitu penyusunan data melalui teks naratif, lalu dilakukan analisis data dan bangunan teori-teori yang siap diuji kebenarannya.²⁴

Dalam data utama yang digunakan adalah buku Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab, dan dalam tersebut penulis juga menggunakan buku-buku berhubungan dengan penulis baik berbentuk kitab tafsir atau tidak.

²⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 172-175

Untuk mengetahui pengertian atau maksud dari istilah tertentu dalam ayat, penulis dibantu oleh *Mu'jam Mufradaat Fi Gharib Al-Qur'an* karangan Al-Raghib Al-Ashfahani.

Kemudian agar pembahasan ini lebih mendalam perlu juga ditinjau darisegi bahasa. Dalam hal ini penulis menggunakan kamus bahasa Arab seperti *Lisan al Arab* karangan Ibnu Manzhur, *Al-Muhith* karya Al-Thahir Ahmad Al-Zawadiy, dan *Al-Munjid* karya Louis Makluf.

Dalam melacak *Asbabul Al Nuzul* ayat penulis menggunakan kitab *Asbab Al Nuzul* karangan Al-Imam abi Husain Ali bin Muhammad Al-wahidiy dan buku *Asbab Al-Nuzul Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur'an* penyusunan K.H.Q Shaleh dan kawan-kawan.

Sedangkan untuk melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan penulis dibantu oleh kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* karangan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.

Dalam hal ini karna penulis mengaitkan penelitian dengan tafsir maka dalam mengungkapkan persoalan musibah penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yang di pahami bahwa, metode tafsir *maudhu'i* adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema dan judul yang ditetapkan. Maksudnya penulis hanya membahas ayat-ayat musibah atau bencana dalam Al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah metode *maudhu'i* adalah:

1. Menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan di kaji secara *maudhu'i* atau tematik

2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyah dan ayat madaniyah
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologis masa turunya, disertai mengenai latar belakang turun ayat atau asbab-nuzul
4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing surat.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila di pandang perlu sehingga pembahasan menjadi sempurna dan semakin jelas
7. Mempelajari ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan pengertian am, dan khas antara yang mutlaq dan muqayad, mengsingkronkan ayat-ayat yang lahir nya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat nasekh dan mansukh, sehingga ayat-ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.²⁵ Dalam langkah-langkah metode di atas tidak diterapkan seluruhnya. Penulis tidak menyusun kronologis keseluruhan ayat-ayat tentang musibah, hanya beberapa ayat saja yang disusun selanjutnya penulis tidak menjelaskan hadis yang terkait dengan pembahasan ini.

²⁵ Abd. Al- Hayy al-Farmawwi, *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar*, (PT. Raja Grafindo Persada,1996), ed. 1, cet. Ke-2, hlm 45-46

Terkait teknik dan format penulisan, penulis mengacu pada “*Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang*”.²⁶

Metode di atas tidak diterapkan seluruhnya. Penulis tidak menyusun kronologis keseluruhan ayat-ayat tentang musibah, hanya beberapa ayat saja yang disusun, selanjutnya penulis tidak menjelaskan ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh* karena tidak ditemukan dalam pembahasan ini.

²⁶ Ramayulis dan Facri Syamsuddin (ed.), *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang*, (Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 2007)